

BAB I

PENDAHUUAN

A. Latar Belakang

Anak usia *toddler* (1-3 tahun) merupakan masa awal anak untuk berkembang menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain maupun keluarganya termasuk orang tuanya, disini orang tua berperan memberikan stimulasi untuk perkembangan anaknya. Tumbuh kembang seorang anak ditandai dengan pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*). Pada masa *toddler* pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak dan kemampuan bahasa berlangsung sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya (Suhadi & Istanti, 2020).

Menurut Suhartono dalam Epi Dursa (2016) menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia *toddler* diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa anak dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Leonhardt dalam Maduratna & Lila (2017) bahwa sangat penting mengajarkan membaca pada anak sejak dini, karena anak yang gemar membaca akan memiliki kebahasaan yang lebih tinggi. Di usia 1-3 tahun anak dalam tahap perkembangan yang sangat baik, menurut para pakar, usia ini adalah usia emas (*golden age*), masa-masa ini untuk mendidik anak secara bijaksana. Umur 1 tahun dapat berbicara 2 atau 3 kata yang sudah bermakna. Contoh menirukan suara binatang seperti kucing di sebutnya meong, anjing di sebut waung dan menyebutkan nama “*papa*” ,“*mama*”. Dalam

berbicara 25% kata-katanya tidak jelas dan kedengarannya tidak biasa (*unfamiliar*). Umur 2 tahun dapat menggunakan 2 sampai 3 phrase serta memiliki perbendaharaan bahasa kurang lebih 300 kata, serta mampu menggunakan kata” saya,” “milikku. 50% kata-katanya konteksnya belum jelas. Umur 3 tahun berbicara 4 hingga 5 kalimat serta memiliki sekitar 900 kata. Dapat menggunakan kata siapa, apa, dan dimana dalam menanyakan suatu pertanyaan. 75% kata-kata dan kalimat jelas (Maduratna &Lilla, 2017).

Bahasa adalah suatu alat verbal yang berupa lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengidentifikasi diri serta mengekspresikan ide, pikiran, emosi dan keyakinan (Anggraini, 2020). Perkembangan bahasa adalah kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, bisa mengikuti perintah ataupun bicara secara spontan (Poemomo & Paskarinda, 2015). Dalam berbahasa seorang anak pasti mengalami perkembangan dari waktu ke waktu yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan teknologi. Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya yang melibatkan kemampuan kognitif, motorik, psikologis, emosi, dan lingkungan sekitar anak (Mulqiah, 2017). Keterlambatan dalam berbahasa pada anak usia *toddler* salah satunya dipengaruhi oleh karakteristik keluarga seperti pendidikan ayah/ibu dan pekerjaan orang tua (Papalia Olds, 2013 dalam Komalasari, 2019) menyatakan ibu dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor resiko terjadinya keterlambatan bahasa pada anak.

Menurut WHO perkembangan bahasa diseluruh dunia memiliki angka kejadian yang cukup tinggi yaitu angka kejadian di Amerika Serikat sekira 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, di Indonesia antara 13%-18% (Wati, 2006 dalam Yuyun Rahayu, 2020). Di Indonesia prevalensi perkembangan bahasa belum pernah diteliti secara luas. Kendalanya dalam menentukan kriteria keterlambatan berbahasa. Hasil dari Riskesdas bahwa presentase permasalahan bahasa anak sebesar 0,42% pada anak usia 24-59 bulan dan data di Departemen Rehabilitasi Medik RSCM dari 1125 jumlah kunjungan pasien anak terdapat 10,13% anak terdignosa gangguan perkembangan bahasa di salah satu kelurahan di Jakarta Pusat menemukan prevalensi keterlambatan bahasa sebesar 9,3% dari 214 anak yang berusia dibawah 3 tahun. Penyebab utamanya adalah stimulasi berupa komunikasi aktif dari orang tua kepada anak kurang aktif (Anggarwati, Kusumawati, & Werdani, 2018). Sedangkan di provinsi Maluku perkembangan anak sebanyak 92,2 jiwa dan tidak dijabarkan dalam 34 provinsi, namun dalam keseluruhannya sebesar 0,14% artinya keterlambatan bahasa hanya sebagian kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bahasa pada anak mengalami peningkatan.

Keterlambatan perkembangan masih merupakan masalah bagi anak Indonesia, terutama kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari hari, identifikasi dan intervensi secara dini dapat mencegah terjadinya gangguan dan hambatan. Anak yang mengalami keterlambatan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara

menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda (Safitri, 2017). Keterlambatan bahasa atau kemajuan berbahasa pada anak disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Judarwoto dalam Safitri, Y (2017), mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa pada anak, antara lain pola asuh dan pengetahuan.

Pola asuh adalah suatu tindakan, perbuatan dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar (Munir, dkk. 2017). Pola asuh terbagi atas 3 tipe yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis yaitu jenis pola asuh berupa orang tua menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak. Anak dengan pola asuh ini cenderung mandiri, mempunyai hubungan positif dengan sebayanya dan lebih percaya diri. Pola asuh otoriter yaitu pola pengasuhan anak bersifat pemaksaan, keras, dan kaku. Pada pola asuh otoriter, orang tua membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi anak tanpa mengetahui perasaan anak. Anak dengan pola asuh ini bisa menjadi pemalu, penuh ketakutan dan cenderung sulit mandiri. Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang tidak peduli pada anak. Apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan. Anak dengan pola asuh ini cenderung manja, sangat menuntut, kurang percaya diri dan mudah frustrasi (Sri Yuniarti dan Mira Andriyani, 2016). Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak (Tomtom, 2017). Jika pola asuh yang diberikan oleh orang tua adalah pola asuh yang diberlakukan orang tua adalah pola

asuh yang baik, maka dampak terhadap anak akan baik. Begitupun sebaliknya, jika pola asuh yang diberlakukan oleh orang tua adalah pola asuh yang buruk, maka dampak terhadap anak akan buruk pula. Pola asuh pada anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga (Mulqiah, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Pohan V. Y dan Shobirun M N Tahun 2017 tentang hubungan antara pola asuh ibu terhadap kemampuan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Sambiroto Demak. Berdasarkan dari hasil analisis diperoleh data dengan karakteristik perkembangan bahasanya baik dengan pola asuh demokratis sebanyak 36 (75%), otoriter sebanyak 6 (12,5%), permisif 2 (4,2%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square di peroleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* di Desa Sambiroto Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Fitrianti Tahun 2017 tentang hubungan pola asuh ibu terhadap kemampuan bahasa anak usia *toddler* di Dukuh Ngentak Sumberadi Mlatih Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa ibu menerapkan pola asuh permisif sebesar 88%, otoriter 2 %, demokratis 10%. Analisis data menggunakan uji spearman rank diperoleh hasil p-value sebesar $0,021 < \alpha (0,5)$. Nilai koefisien positif sebesar 0,327 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kemampuan bahasa anak usia *toddler*.

Selain pola asuh ibu, faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak usia *toddler* salah satunya adalah pengetahuan ibu. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu

obyek tertentu. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara mengasuh anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya dan sebagainya, sehingga dapat menentukan alternatif dalam pengambilan keputusan (Safitry Y., 2017). Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi maka mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Pengetahuan ibu yang baik juga harus didukung dengan pola asuh yang positif agar perkembangan bahasa anak dapat sesuai dengan usianya. Pengetahuan yang baik membuat ibu belajar untuk memberikan stimulasi sehingga berdampak terhadap kemampuan bahasa yang optimal ada anak usia *toddler* (Anita Tiara dan Zakiyah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah. M. N dkk Tahun 2019 menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi sebanyak 46 responden 65,7% dan pengetahuan rendah 24 responden 34,3%. Uji korelasi Spearman menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kemampuan bahasa anak usia *toddler*.

Selain itu, hasil penelitian oleh Safitri, Y (2017) tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Anak *Toddler* di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi sebesar dalam penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perkembangan bahasa anak yaitu $p\ value = 0,000$ atau $p < 0,05$.

Data PAUD Desa Jabulenga dimana hasil perkembangan bahasa anak usia *toddler* di ukur dengan format penilaian yang dibuat sendiri oleh pihak sekolah dengan berdasarkan format kurikulum KTSP dan format K13, jumlah anak usia *toddler* (1-3 tahun) di desa jabulenga sebanyak 3 dari 38 anak yang mengalami keterlambatan bahasa. Berdasarkan masalah-masalah yang peneliti temukan di Desa Jabulenga bahwa rata-rata tingkat pendidikan ibu SD-SMA, kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan sehingga itu sangat berpengaruh pada kemampuan bahasa anak usia *toddler*. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa adanya keterlambatan bahasa pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang menjadi alasan di Desa Jabulenga Kabupaten Kepulauan Aru sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara langsung pada tanggal 04 Juli 2021, yang dilakukan peneliti di Desa Jabulenga terhadap 38 ibu yang mempunyai anak usia *toddler* (1-3 tahun). 10 dari 38 ibu yang mengatakan bahwa terlalu sibuk dengan pekerjaan dan sering ke kota untuk berjualan, sering menitipkan anak pada orang lain sehingga waktu ibu dan anak kurang. Peneliti juga melihat bahwa ada orang tua atau keluarga yang sering mengajarkan anaknya dengan menggunakan kata atau bahasa yang tidak menggunakan bahasa indonesia yang benar sehingga itu sangat mempengaruhi kemampuan bahasa pada anak tersebut. Kurangnya perhatian orang tua atau keluarga juga sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam kemampuan bahasa, sedangkan 20 dari 38 orang ibu mengatakan anak memiliki kemampuan bahasa yang baik, dimana anak sudah bisa mengucapkan tiga kata seperti kata “*mama*”, atau “*papa*” dan mengucapkan kata-kata yang lain (2 tahun). Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk

melakukan penelitian tersebut dengan judul “Hubungan pola asuh dan pengetahuan ibu dengan kemampuan bahasa pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Jabulenga Kabupaten Kepulauan Aru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Apa saja yang berhubungan dengan pola asuh dan pengetahuan ibu tentang kemampuan bahasa pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Jabulenga Kabupaten Kepulauan Aru.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh dan pengetahuan ibu dengan kemampuan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Jabulenga Kabupaten Kepulauan Aru.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui karakteristik pola asuh orang tua dan pengetahuan ibu dengan kemampuan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Jabulenga Kabupaten Kepulauan Aru.
- b) Mengidentifikasi pola asuh orang tua dengan kemampuan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Jabulenga Kabupaten Kepulauan Aru.

- c) Mengidentifikasi pengetahuan ibu dengan kemampuan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Jabulenga Kabupaten Kepulauan Aru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah referensi dalam bidang pendidikan dan memberikan informasi tentang peran orang tua dalam perkembangan bahasa pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Jabulenga Kabupaten Kepulauan Aru.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada orang tua agar lebih paham dan menjadi lebih tahu bahwa ada stimulasi-stimulasi yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia *toddler* (1-3 tahun) dalam kemampuan berbahasa.

b. Manfaat bagi tenaga kesehatan puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan terkait perkembangan anak usia *toddler* (1-3 tahun) sehingga intervensi dalam pelayanan kesehatan anak lebih dioptimalkan dengan meninjau tahap-tahap perkembangan anak secara komprehensif untuk menjadi masukan berdasarkan Evidence Based bagi tenaga kesehatan.

c. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini memberikan tambahan informasi baru terkait perkembangan anak usia *toddler* terutama kemampuan bahasa di Kabupaten Kepulauan Aru. Penelitian ini juga dapat menambah data riset keperawatan anak dari Kepulauan Aru dan memberikan sumbangsi penting untuk penelitian berkelanjutan di wilayah Kepulauan Maluku.